



Tapis

Kain Tradisional Masyarakat Lampung

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG
Wilayah Kerja : DKI Jakarta, Banten, Lampung dan Jawa Barat

TAPIS

Kain Tradisional Masyarakat Lampung

PENGARAH

Toto Sucipto
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

PENANGGUNG JAWAB

Agus Setiabudi
Kasubbag TU BPNB Bandung

PENYUNTING

Ade Makmur Kartawinata

PENYUSUN

M. Halwi Dahlan
Tjetjep Rosmana
Ali Gufron
Ayi Syarif S
Pharzon Nashirudin

T. Dibyo Harsono
Irvan Setiawan
Hary Ganjar Budiman
Sudarman
Madiyo

DESAIN SAMPUL DAN ISI

Irvan Setiawan
Rizki Sya'ban Ch

PENERBIT

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 40294
Telp./Fax. (022) 7804942
e-mail: bpsntbandung@ymail.com
Blog: bpsnt-bandung.blogspot.com



Sekapur Sirih

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung
Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, dan Lampung

Kain tradisional nusantara merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) bangsa Indonesia. Dikatakan demikian karena pada dasarnya Indonesia sangat kaya akan motif-motif kultural khas yang kemudian dituangkan antara lain pada sehelai kain yang diberi nama sesuai dengan konsep kultur masing-masing daerah. Kain *Tapis* dari Lampung merupakan salah satu dari sekian banyak kain tradisional nusantara yang memiliki daya tarik tersendiri baik dari segi motif maupun cara pembuatannya.

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung sebagai salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berkewajiban untuk melaksanakan pelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan di wilayah kerjanya, yaitu meliputi Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung.

Kain *Tapis* dari Lampung yang menjadi salah satu produk kenilaitradisional tentu sangat patut untuk diinventarisasi/dicatat, dikaji, dan bahkan diangkat seperti halnya Wayang, Keris, Batik, Angklung, Saman, dan Noken yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia milik bangsa Indonesia. Oleh karena itu saya menyambut gembira atas terbitnya *booklet* berjudul "*Tapis: Kain Tradisional Identitas Etnis Lampung*". Saya berharap *booklet* ini dapat memberikan gambaran mengenai Kain *Tapis* dari Lampung dan pada tahap selanjutnya semoga bermuara pada upaya untuk mencintai kebudayaan sendiri..
Aamiin...

Bandung, Desember 2012
Kepala BPNB Bandung,



The image shows a circular official stamp of the Bandung Branch of the National Book and Library Agency (BPNB). The stamp contains the text "KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN" at the top, "BPNB BANDUNG" at the bottom, and "BANDUNG" in the center. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Toto Sucipto
NIP. 196504201991031001

Kata Pengantar

Dalam derasnya arus globalisasi saat ini dan masa yang akan datang tidak mustahil bahwa hanya akan tersisa sedikit saja wujud kebudayaan asli yang masih dan mampu untuk bertahan. Dan, itupun dengan syarat harus “bekerjasama” dengan kebudayaan global agar wujud kebudayaan dapat tetap eksis. Melihat apa yang telah diperbuat budaya global saat ini, di antara wujud kebudayaan yang diperkirakan mampu bertahan adalah dalam bentuk unsur kebudayaan yang bersifat tak benda (*intangible culture*).



Di antara wujud *intangible culture* yang memiliki peluang besar menjadi maskot sebuah daerah/budaya untuk waktu yang relatif lama adalah kain tradisional. Sebelumnya, batik sebagai salah satu kain tradisional nusantara telah diakui oleh

UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda dunia milik Indonesia. Dalam konteks kain tradisional, Kain *Tapis* Lampung tidak kalah dengan ketenaran batik karena memiliki daya tarik kultural dan seni yang cukup tinggi. Selain itu, proses sosialisasi baik di dalam maupun di luar wilayah Lampung telah berjalan dengan baik. Pesona Kain *Tapis* Lampung yang pada saat ini memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi ternyata juga mampu menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat.



Tim Penyusun

Daftar Isi

Pengantar

Kata Pengantar

Daftar Isi

Pendahuluan	1
Sekilas tentang Lampung	8
Sejarah Tapis	16
Pembuatan Tapis	21
Motif Tapis	25
Jenis Tapis Lampung menurut Pemakai	29
Makna dan Simbol dalam Kain Tapis.....	35
Penutup	38
Daftar Pustaka	39
Sentra Tapis	40

Pendahuluan

Kain memiliki fungsi utama sebagai pelindung tubuh manusia dari segala cuaca. Jauh sebelum terciptanya kain seperti yang kita pakai saat ini, pelindung tubuh manusia dibuat dengan bahan sangat sederhana. Subagiyo (tt: 2) menyatakan bahwa pengetahuan tentang pakaian di Eropa pada zaman batu muda atau Neolitikum yaitu sekitar

tahun 3000 – 2000 SM yang ditandai dengan penemuan “anak torak” berupa jalinan tulang dan kayu yang dirangkai hingga membentuk alat yang mampu memberikan perlindungan tubuh manusia dari cuaca dan binatang buas. Abad pertengahan di Britania Raya ditemukan fragmen tekstil terbuat dari wool dan linen dari zaman pertengahan perunggu. Di Peru juga ditemukan fragmen tekstil pada zaman Inca dan pra Inca (2000 SM).



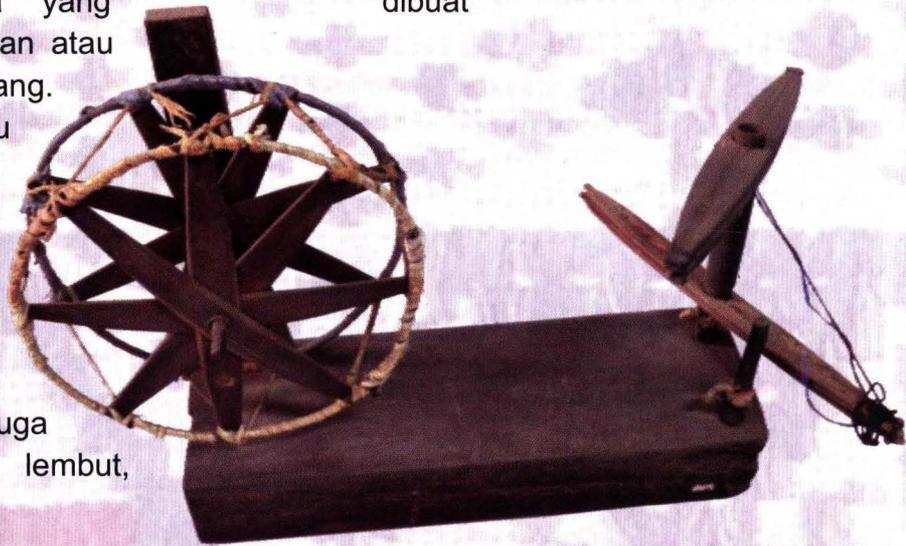
Indonesia juga berperan dalam pertekstilan dunia masa pra sejarah yang dibuktikan penemuan tekstil menggunakan teknik ikat lungsi pada abad ke-8 dan abad ke-2 SM. Seiring dengan berjalannya waktu, pakaian tidak saja hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh tetapi juga dapat diberikan berbagai macam corak atau motif dengan tujuan tidak hanya sekedar hiasan belaka tetapi juga mengandung fungsi-fungsi ritual.

Penggunaan corak atau motif kemudian menimbulkan pertanyaan pada penggunaan dua istilah bahan utama yang akan diberi corak atau motif, yaitu "kain" dan "tekstil".

Menurut Jentina Leene dalam Subagiyo (tt: 3), tekstil adalah sebuah benda yang dibuat dengan cara menyilangkan atau mengkaitkan benang.

Karakteristik benang itu sendiri haruslah terbuat dari serat yang memiliki sifat serat tekstil, yaitu dapat dipilin/dipintal (*spinnability*) dan ditenun (*weavability*).

Sementara itu, tekstil juga harus memiliki sifat lembut, elastis, dan tidak kaku.



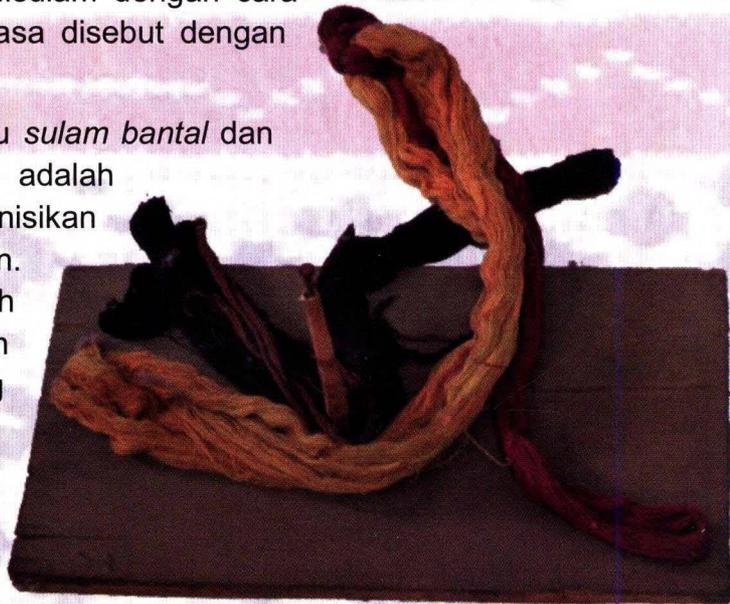
Berbeda halnya dengan tekstil, sifat kain tidak harus memiliki sifat-sifat tekstil. Oleh karena itu, terdapat beberapa istilah dalam dunia kain seperti *kain gerusan* (kain yang licin setelah digosok), *kain karet* (lembaran karet yang diperkuat dengan tenunan), dan *kain rami* (kain tenun yang kasar).

Motif adalah perkembangan terbaru dalam dunia kain sehingga terdapat beraneka ragam motif kain dari berbagai penjuru dunia. Aneka ragam motif kain juga sangat terkait dengan cara aneka ragam cara pembuatannya. Di Indonesia, pembuatan motif dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik di antaranya *teknik kain ikat*, *teknik sablon*, dan *teknik sulam*. Teknik kain ikat menghasilkan berbagai warna yang diinginkan dari beberapa



bagian ikatan benang yang dicelup dengan menggunakan bahan pewarna (alami atau kimia). Ikatan benang tersebut kemudian ditenun dengan variasi warna-warna benang sehingga mem-bentuk beraneka ragam motif. Sementara itu, *teknik sablon* diperoleh dengan menggunakan lilin dan canting. Teknik tersebut secara umum disebut dengan istilah teknik batik. *Teknik sulam* (*embroidery* dan *brocade*) merupakan kain dengan motif yang dihasilkan dari benang yang disulam dengan cara menisik (*stiching technique*) atau biasa disebut dengan teknik kerja jarum (*neddle works*).

Teknik sulam memiliki dua versi yaitu *sulam bantal* dan *sulam cucuk*. *Sulam bantal* adalah pembuatan desain dengan cara menisikan potongan kain yang diberi bantalan. Sementara itu, *sulam cucuk* adalah pembuatan desain dengan dengan cara mencucukan (*couching*) benang pada potongan kain. Motif kain dengan menggunakan *teknik sulam cucuk* banyak terdapat di Provinsi Lampung (Subagiyo, tt: 5 – 7).



¹ Jasper dan Pargandi (1912), dan Steinmann (1947) dalam Subagiyo (tt: 6) menyebutkan bahwa hanya sekitar 10% saja teknik tradisional di Indonesia yang menggunakan bahan celup alam. Subagiyo dalam hasil inventarisasinya tentang pewarnaan alami menghasilkan 200 macam resep celup alam.

Berbagai bentuk motif pada kain yang merupakan salah satu aset budaya suku bangsa di Indonesia tidak lepas dari sumbangsih kultural para "pendatang" baik dari dalam maupun luar negeri sejak masa kerajaan. "Pendatang" yang memiliki berbagai tujuan secara tidak langsung turut membawa pengaruh kultural baik dari gaya hidup maupun asesoris yang mereka kenakan. Proses yang biasa disebut dengan istilah akulturasi kemudian membawa dampak pada hubungan perdagangan terutama pada bahan-bahan yang digunakan untuk membuat motif pada kain "khas" mereka. Hal tersebut dapat menjadi alasan mengenai terciptanya hubungan dagang para saudagar India dan Cina pada abad ke-14 ke daerah Palembang yang terkenal dengan kain songketnya yang disulam dengan menggunakan benang emas. Sejenis Benang yang tidak diproduksi di Palembang pada waktu itu.



Benang emas tidak hanya menjadi bahan utama dalam pemakaian motif songket Palembang. Mulai dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam hingga Provinsi Lampung, kerap dijumpai motif khas masing-masing provinsi yang menggunakan benang emas. Terlepas dari keutamaan benang emas untuk membuat motif pada kain, terdapat kekhasan tersendiri pada motif kain di tiap Provinsi di Sumatera.



Provinsi Lampung sebagai provinsi paling selatan di Pulau Sumatera memberikan sumbangsih besar pada khazanah kekayaan kain nusantara. "*Tapis*" adalah nama yang diberikan untuk kain khas Provinsi Lampung. Baik dari segi pembuatan maupun motifnya seakan memiliki ciri khas tersendiri sekaligus membedakan antara kain *tapis* Lampung dengan kain *songket* Palembang ataupun kain *Ulos* dari Sumatera Utara.



Ciri khas yang ditemukan pada kain *tapis* dilatarbelakangi oleh sejarah pembuatan kain *tapis* itu sendiri yang pada awalnya hanya memiliki empat motif pokok, dalam perkembangannya hingga pada saat ini motif kain *Tapis* Lampung menjadi semakin “berwarna”. Variasi kekayaan motif kain *Tapis* Lampung tersebut utamanya didasarkan atas adat istiadat suku bangsa Lampung, dan kondisi geografis dan agama yang dianut masyarakat Lampung (Islam).

Sekilas tentang Lampung

- Asal usul Nama Lampung

Ada beberapa versi mengenai asal usul nama Lampung. Uniknya, seluruh versi yang ada memiliki persamaan dalam hal tempat, yaitu Gunung Pesagi sebagai gunung tertinggi (2.262 mdpl) yang berada di Sekala Brak Kabupaten Lampung Barat. Sementara untuk latar belakang mengapa sampai menuju pada satu tempat – yaitu Gunung Pesagi – memang terdiri dari beberapa versi.



Versi pertama yang berasal dari residen Lampung pertama berbangsa Belanda menyebutkan bahwa nama Lampung berasal dari kata “Puyang si Lampung”. Kata tersebut merupakan nama dari seorang Ratu Belalau dari wilayah yang bernama Sekala Bekhak, yaitu sebuah wilayah di sekitar Gunung Pesagi.

Versi kedua menyebutkan bahwa nama “Lampung” berasal dari kata “Lapping”, yaitu sebuah nama dalam bahasa Batak yang artinya besar. Asal mulanya adalah empat orang dari suku bangsa Batak yang terombang-ambing menyelamatkan diri dari bencana letusan gunung berapi. Salah seorang bernama Ompung Silamponga terdampar di pantai wilayah Krui. Untuk memastikan



keselamatan dirinya, ia mendaki ke puncak Gunung Pesagi. Terhampar Pemandangan sangat indah setelah sampai di puncak Gunung Pesagi sehingga secara tidak sadar Ompung Silamponga berucap "lappung, lappung, lappung". Oleh karena itu, ada yang mengatakan bahwa orang lampung berasal dari suku bangsa Batak. Terlepas dari kebenaran versi tersebut namun ada beberapa faktor seperti mendukung versi tersebut. Salah satunya adalah adanya persamaan antara aksara Lampung dengan aksara Batak yaitu KA-GA-NGA. Selain itu, salah satu marga, yaitu "Manik" pada orang Lampung, terdapat pula pada orang Batak.

Versi ketiga yang lebih bersifat ilmiah mengenai asal mula nama Lampung terungkap dari seorang Profesor berkebangsaan Belanda, yaitu Prof. Dr. Krom. Beliau mengatakan bahwa "Lampung" berasal dari dialek Cina yaitu "Lampohwang". Kata tersebut terungkap setelah I Tsing mengunjungi Sekala Brak setelah kunjungannya dari Sriwijaya. Lampohwang berarti orang atas, yaitu istilah untuk menyebut orang atau masyarakat yang



tinggal di sekitar wilayah Gunung Pesagi. Dataran tinggi Sekala brak adalah puncak tertinggi di wilayah Lampung.

Versi keempat agak berbeda dengan tiga versi sebelumnya. "Lampung" berasal dari kata "tiapung" yang artinya terapung. Kata tersebut berawal dari kisah sekelompok orang Lampung Peminggikh yang sedang berlayar untuk mencari lahan subur untuk bercocok tanam. Di tengah perjalanan kapal mereka diterjang ombak dan angin kencang sehingga terombang ambing hingga kapal mereka *tiapung* 'terapung' dan hampir *tiselam* 'tenggelam' di sekitar wilayah Kalianda hingga Telukbetung. Dari cerita rakyat tersebut, maka di wilayah kejadian itulah dinamakan Teluk Lampung.

- Kondisi Geografis

Provinsi Lampung memiliki luas 35.376,50 km² dan terletak di antara 105°45'-103°48' BT dan 3°45'-6°45' LS. Wilayah Lampung yang berada di ujung bagian Selatan Pulau Sumatera mengakibatkan sebagian besar perbatasannya (selatan, timur, dan barat) adalah lautan. Pada bagian selatan berbatasan dengan Selat Sunda, bagian barat ber-



batasan dengan Samudra Indonesia, dan bagian timur berbatasan dengan Laut Jawa. Hanya satu bagian saja yang berbatasan dengan daratan, yaitu bagian Utara yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan.

Beberapa pulau termasuk dalam wilayah Provinsi Lampung, yang sebagian besar terletak di Teluk Lampung, di antaranya: Pulau Darot, Pulau Legundi, Pulau Tegal, Pulau Sebuku, Pulau Ketagian, Pulau Sebesi, Pulau Poahawang, Pulau Krakatau, Pulau Putus dan Pulau Tabuan. Sebagian pulau lainnya di antaranya Pulau Tampang dan Pulau Pisang yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Lampung Barat.

Dataran di Lampung terdiri atas dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran tinggi tampak dari cukup banyaknya gunung yang merupakan rangkaian dari punggung Bukit Barisan yang menghiasi terutama bagian tengah Provinsi Lampung. Beberapa gunung yang puncaknya cukup tinggi adalah Gunung Pesagi, Gunung Seminung, Gunung Tebak, Gunung Rindingan,



Gunung Pesawaran, Gunung Betung, Gunung Rajabasa, Gunung Tanggamus, Gunung Krakatau, Gunung Sekincau, Gunung Sukma Ilang, dan Gunung Tanggang. Berawal dari gunung biasanya terdapat hulu sungai untuk kemudian mengalir hingga ke hilir. Terdapat enam titik wilayah way 'sungai' di Provinsi Lampung yang membentuk beragam anak sungai hingga berakhir di muara, yaitu Way Sekampung, Way Semaka, Way, Seputih, Way Jepara, Way Tulang bawang, dan Way Mesuji.

- Adat Istiadat

Ulun Lampung 'Orang Lampung' adalah masyarakat Lampung yang beradat Saibatin dan Pepadun. Dahliawaty (2005: 17 - 19) menyatakan bahwa Adat Saibatin atau disebut juga dengan adat Peminggir - menggunakan dialek API dan berkediaman di sepanjang pantai pesisir termasuk masyarakat adat Krui, Ranau, Komering, sampai Kayu Agung. Masyarakat Lampung beradat Pepadun



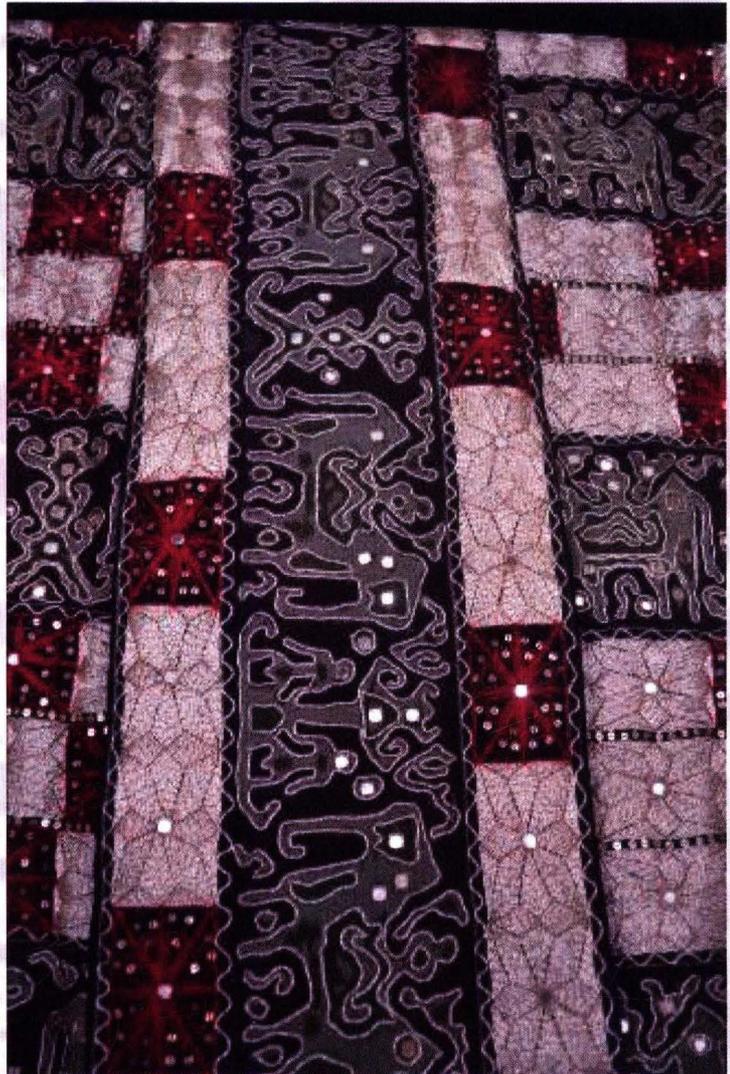
menggunakan dialek O atau YOW berkediaman di daerah pedalaman yang terdiri dari Orang Abung, Pubiyan, Way Kanan, dan Tulang Bawang.

Orang Lampung memiliki garis keturunan dari pihak laki-laki (patrilineal) dengan *menyanak warei* 'susunan kekerabatan' baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah yang didasarkan atas kelompok yang bertalian darah, pertalian perkawinan, dan pertalian adat *mewarei*. Kelompok yang bertalian darah merupakan hubungan kekerabatan antara *penyimbang* dengan para anggota keluarga *warei*, kelompok keluarga *apak kemaman*, kelompok keluarga *adek mewarei*, dan kelompok anak.



Kelompok yang bertalian perkawinan adalah hubungan kekerabatan antara *penyimbang* dengan anggota kelompok *kelamo*, kelompok *lebu*, kelompok, *benulung*, kelompok *kenubi*, kelompok *pesabaian*, kelompok mirul *mengiyan*, *marau* serta *lakau*. Terakhir adalah kelompok yang bertalian adat *mewarei* adalah hubungan *penyimbang* dengan saudara atau orang luar dengan cara *ngakuk ragah* 'mengambil anak laki - laki' dikarenakan ia hanya memiliki anak perempuan.

Sifat atau watak Orang Lampung tercermin dalam lima falsafah hidup terdiri dari: *Pi-il Pesenggiri* 'punya rasa harga diri', *Juluk Adek* 'bernama gelar', *Nemui Nyimah* 'terbuka tangan', *Nengah Nyapur* 'hidup bermasyarakat', dan *Sakai Sambaian* 'tolong menolong' (Dahliawaty, 2005: 20).



Sejarah Tapis

Menurut Van der Hoop orang Lampung telah mengenal teknik tenun kain brokat yang disebut nampan (tampam) dan kain *pelepai* sejak abad ke-2 Masehi. Kain ini menggunakan *motif kait* dan *kunci* (*key and rhomboid shape*), *pohon hayat*, dan bangunan yang berisi roh manusia. Selain itu, terdapat juga motif binatang, matahari, bulan, dan Bunga Melati.

Sejarah juga mencatat bahwa *Tapis* Lampung telah disebutkan dalam prasasti Raja Balitung (Abad ke-9 M.)

sebagai barang yang dihadiahkan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *Tapis* sejak zaman dahulu merupakan barang mahal, karena pada dasarnya barang yang dihadiahkan adalah barang yg memiliki nilai-nilai tertentu. Bersamaan pada abad tersebut, kain *songket* telah berkembang di



lingkungan Kerajaan Sriwijaya, di mana kain songket telah ada sejak zaman Kerajaan Malayu (Abad ke-5 M). Penggunaan benang emas dalam budaya tenun Indonesia merupakan hasil kontak dagang dengan bangsa China sebagai penemu benang emas sejak Masa Sebelum Masehi.



Sejarah mencatat pula, bahwa Bangsa Lampung telah melakukan kontak dagang dengan Bangsa China sejak Abad ke-5 M, ketika Kerajaan P'o-Huang (dapat dieja "Bawang" yang berarti Rawa dalam Bahasa Lampung) mengirimkan utusannya ke Negeri China pada Tahun 449 M. dengan membawa upeti dan 41 jenis barang dari P'o-Huang yang diperdagangkan ke China (kitab Liu Sung Shu, 420-479 M.). Bahkan berdasarkan temuan keramik China masa Dinasti Han (203-220 M), terindikasi bahwa perdagangan antara Bangsa Lampung Kuno dengan China telah

berlangsung sejak awal Abad Ke-3 M.

Hiasan-hiasan yang terdapat pada kain tenun Lampung juga memiliki unsur-unsur yang sama dengan ragam hias di daerah lain. Hal ini terlihat dari unsur-unsur pengaruh tradisi Neolithikum yang memang banyak ditemukan di Indonesia.

Masuknya agama Islam di Lampung, ternyata juga memperkaya perkembangan kerajinan *Tapis* ini. Walaupun unsur baru tersebut telah berpengaruh, unsur lama tetap dipertahankan. Adanya komunikasi dan lalu lintas antar kepulauan Indonesia sangat memungkinkan penduduknya

mengembangkan suatu jaringan maritim. Dunia kemaritiman atau disebut dengan zaman bahari sudah mulai berkembang sejak zaman kerajaan Hindu Indonesia dan mencapai kejayaan pada masa pertumbuhan dan perkembangan



kerajaan-kerajaan islam antara tahun 1500 1700. Bermula dari latar belakang sejarah ini, imajinasi dan kreasi seniman pencipta jelas mempengaruhi hasil ciptaan yang mengambil ide-ide pada kehidupan sehari-hari yang berlangsung di sekitar lingkungan seniman di mana ia tinggal.

Penggunaan transportasi pelayaran saat itu dan alam lingkungan laut telah memberi ide penggunaan motif hias pada kain kapal. Ragam motif kapal pada kain kapal menunjukkan adanya keragaman bentuk dan konstruksi kapal yang digunakan. Dalam perkembangannya, ternyata tidak semua suku Lampung menggunakan *Tapis* sebagai sarana perlengkapan hidup.

Suku Lampung (pepadun dan saibatin) pada umumnya memproduksi dan mengembangkan tenun *Tapis*. Kain tenun tradisional dibuat tidak semata-mata sekedar untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan dalam berpakaian saja, namun sebaliknya terselip pula rasa, cipta, dan karsa yang secara tidak langsung menunjukkan cerminan jiwa dan alam lingkungannya. Masyarakat Lampung semenjak lama telah memiliki corak tenun yang rumit, mereka memiliki kemampuan membuat alat-alat tenun tradisional dengan menciptakan desain yang unik dan mengenal teknik pewarnaan yang alami.

Masyarakat Lampung memiliki banyak hasil karya tenun tradisional, diantaranya adalah kain *Tapis* (*Tapis* bermakna menimpa/ditimpa). Kain *Tapis* adalah jenis tenunan yang berbentuk seperti kain sarung, dipakai oleh kaum wanita suku bangsa Lampung, terbuat dari benang kapas, pada umumnya bermotif dasar garis horizontal, pada bidang tertentu diberi hiasan sulaman benang emas, benang perak, atau sutera dengan menggunakan *sistem sulam (cucuk)*. Desain motif pada kain *Tapis* antara lain geometris, flora, fauna, manusia, dan lain-lain. Kadangkala kain *Tapis* diberi hiasan aplikasi dengan bahan lain semacam kaca, moci (payet), uang logam, dan sebagainya.

Di daerah Krui dan sekitarnya terdapat jenis kain *Tapis* yang disebut dengan *kain inuh*. *Kain Inuh* pada umumnya dibuat dengan sistem tenun ikat dan pada bidang horizontal tertentu disulam dengan benang-benang sutera, serat daun nenas, dan lain-lain. Jenis tenunan

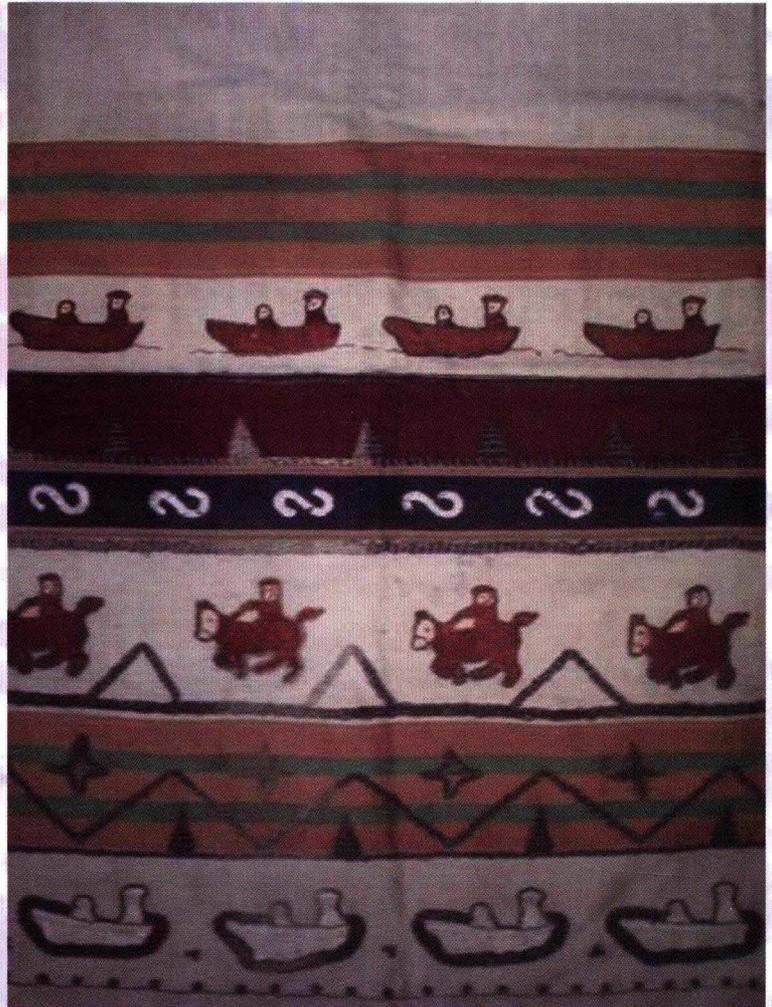


tersebut berbentuk seperti kain sarung dan dipergunakan oleh wanita dalam kaitannya dengan upacara adat masyarakat Lampung.

Pembuatan Tapis

- Bahan Dasar *Tapis* Lampung

Kain *Tapis* Lampung terbuat dari benang katun dan benang emas. Benang katun adalah benang yang berasal dari bahan kapas dan digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kain *Tapis*, sedangkan benang emas dipakai untuk membuat ragam hias pada *Tapis* dengan sistim sulam. Pada tahun 1950, para pengrajin *Tapis* masih menggunakan bahan hasil pengolahan sendiri, khususnya untuk bahan tenun. Proses pengolahannya menggunakan sistim ikat, sedangkan penggunaan benang emas telah dikenal sejak lama.



Bahan-bahan baku itu antara lain :

- *Khambak*/kapas digunakan untuk membuat benang.
- Kepompong ulat sutera untuk membuat benang sutera.
- *Pantis*/lilin sarang lebah untuk meregangkan benang.
- Akar serai wangi untuk pengawet benang.
- Daun sirih untuk membuat warna kain tidak luntur.
- Buah pinang muda, daun pacar, kulit kayu kejal untuk pewarna merah.
- Kulit kayu salam, kulit kayu rambutan untuk pewarna hitam.
- Kulit kayu mahoni atau Kulit kayu durian untuk pewarna coklat.
- Buah deduku atau daun talom untuk pewarna biru.
- Kunyit dan kapur sirih untuk pewarna kuning.



Pada saat ini bahan-bahan tersebut di atas sudah sangat

jarang digunakan lagi. Sebagai penggantinya, telah banyak berbagai jenis pewarna (buatan) yang sudah banyak diperdagangkan di pasaran.

- Peralatan

Proses pembuatan tenun kain *Tapis* menggunakan peralatan-peralatan sebagai berikut :

- *Sesang* yaitu alat untuk menyusun benang sebelum dipasang pada alat tenun.
- *Mattakh* yaitu alat untuk menenun kain *Tapis* yang terdiri dari bagian Alat-alat :

- *Terikan* (alat menggulung benang)
- *Cacap* (alat untuk meletakkan alat-alat *mettakh*)
- *Belida* (alat untuk merapatkan benang)
- *Kusuran* (alat untuk menyusun benang dan me-misahkan benang)
- *Apik* (alat untuk menahan rentangan benang dan menggulung hasil tenunan)



- *Guyun* (alat untuk mengatur benang)
- *Ijan* atau *Peneken* (tunjangan kaki penenun)
- *Sekeli* (alat untuk tempat gulungan benang pakan, yaitu benang yang dimasukkan melintang)
- *Terupong/Teropong* (alat untuk memasukkan benang pakan ke tenunan)
- *Amben* (alat penahan punggung penenun)
- *Tekang* yaitu alat untuk merentangkan kain pada saat menyulam benang emas.



Motif Tapis

Beberapa jenis kain *Tapis* yang umum digunakan masyarakat Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin adalah :

Tapis Lampung dari Pesisir

- *Tapis Cucuk Andak*
- *Tapis Semaka*
- *Tapis Kuning*
- *Tapis Cukkil*
- *Tapis Jingga*

Tapis Lampung dari Pubian Telu Suku

- *Tapis Jung Sarat*
- *Tapis Balak*
- *Tapis Laut Linau*
- *Tapis Raja Medal*
- *Tapis Pucuk Rebung*
- *Tapis Cucuk Handak*
- *Tapis Tuho*
- *Tapis Sasap*
- *Tapis Lawok Silung*
- *Tapis Lawok Handak*



Tapis Lampung dari Sungkai Way Kanan

- *Tapis Jung Sarat*
- *Tapis Balak*
- *Tapis Pucuk Rebung*
- *Tapis Halom/Gabo*
- *Tapis Kaca*
- *Tapis Kuning*
- *Tapis Lawok Halom*
- *Tapis Tuha*
- *Tapis Raja Medal*
- *Tapis Lawok Silung*



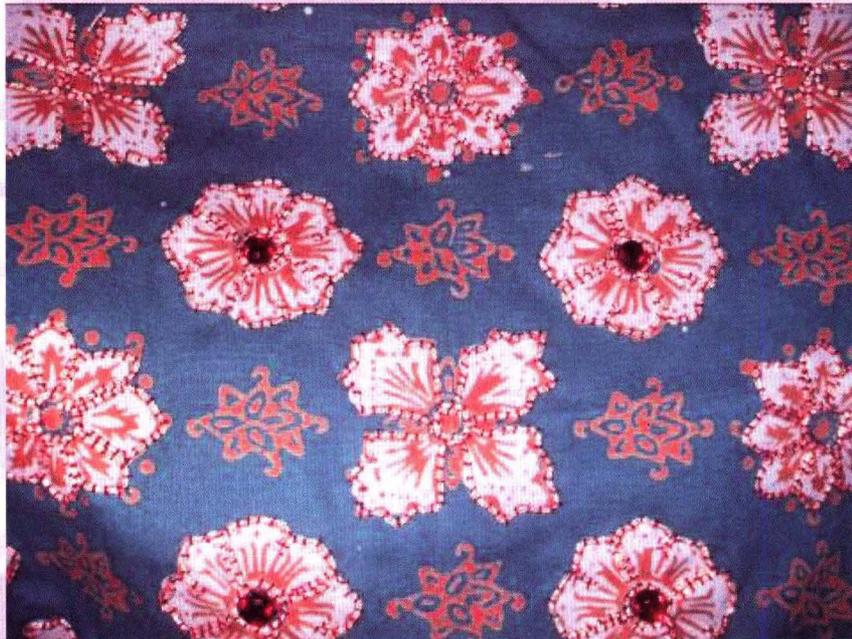
***Tapis* Lampung dari Tulang Bawang Mego Pak**

- *Tapis* Dewosano
- *Tapis* Limar Sekebar
- *Tapis* Ratu Tulang Bawang
- *Tapis* Bintang Perak
- *Tapis* Limar Tunggal
- *Tapis* Sasab
- *Tapis* Kilap Turki
- *Tapis* Jung Sarat
- *Tapis* Kaco Mato di Lem
- *Tapis* Kibang
- *Tapis* Cukkil
- *Tapis* Cucuk Sutero



Tapis Lampung dari Abung Siwo Mego

- *Tapis* Rajo Tunggal
- *Tapis* Lawet Andak
- *Tapis* Lawet Silung
- *Tapis* Lawet Linau
- *Tapis* Jung Sarat
- *Tapis* Raja Medal
- *Tapis* Nyelem di Laut Timbul di Gunung
- *Tapis* Cucuk Andak
- *Tapis* Balak
- *Tapis* Pucuk Rebung
- *Tapis* Cucuk Semako
- *Tapis* Tuho
- *Tapis* Cucuk Agheng
- *Tapis* Gajah Mekhem
- *Tapis* Sasap
- *Tapis* Kuning
- *Tapis* Kaco
- *Tapis* Serdadu Baris



Jenis Tapis Lampung menurut Pemakai

Tapis Jung Sarat

Dipakai oleh pengantin wanita pada upacara perkawinan adat. Dapat juga dipakai oleh kelompok isteri kerabat yang lebih tua yang menghadiri upacara mengambil gelar, pengantin serta *muli cangget* 'gadis penari' pada upacara adat.

Tapis Raja Tunggal

Dipakai oleh isteri kerabat paling tua (*tuho penyimbang*) pada upacara perkawinan adat, pengambilan gelar pangeran dan sutan. Di daerah Abung Lampung Utara dipakai oleh gadis-gadis dalam menghadiri upacara adat.



Tapis Raja Medal

Dipakai oleh kelompok isteri kerabat paling tua (*tuho penyimbang*) pada upacara adat seperti: mengawinkan anak, pengambilan gelar pangeran dan sutan. Di daerah Abung Lampung Utara, Kain *Tapis* ini digunakan oleh pengantin wanita pada upacara perkawinan adat.



Tapis Laut Andak

Dipakai oleh *muli cangget* 'gadis penari' pada acara adat cangget. Dipakai juga oleh *Anak Benulung* 'isteri adik' sebagai pengiring pada upacara pengambilan gelar sutan serta dipakai juga oleh menantu perempuan pada acara pengambilan gelar sutan.

Tapis Balak

Dipakai oleh kelompok adik perempuan dan kelompok isteri anak seorang yang sedang mengambil gelar pangeran pada upacara pengambilan gelar atau pada upacara mengawinkan anak. *Tapis* ini dapat juga dipakai oleh *muli cangget* (gadis penari) pada upacara adat.

Tapis Silung

Dipakai oleh kelompok orang tua yang tergolong kerabat dekat pada upacara adat seperti mengawinkan anak, pengambilan gelar, khitanan dan lain-lain. Dapat juga dipakai pada saat mengarak pengantin.

Tapis Laut Linau

Dipakai oleh kerabat isteri yang tergolong kerabat jauh dalam menghadiri upacara adat. Dipakai juga oleh para gadis pengiring pengantin pada upacara turun mandi pengantin dan mengambil gelar pangeran serta dikenakan pula oleh *muli cangget* (gadis penari).

Tapis Pucuk Rebung

Tapis ini dipakai oleh kelompok ibu-ibu/para isteri untuk menghadiri upacara adat. Di daerah Menggala, *Tapis* ini disebut juga *Tapis Balak*, dan dipakai oleh wanita pada saat menghadiri upacara adat.

Tapis Cucuk Andak

Dipakai oleh kelompok isteri keluarga *penyimbang* 'kepala adat/suku' yang sudah bergelar *sutan* dalam menghadiri upacara perkawinan, pengambilan gelar adat. Di daerah Lampung Utara, *Tapis* ini dipakai oleh pengantin wanita dalam upacara perkawinan adat. Sementara untuk di daerah Abung Lampung Utara, Kain *Tapis* dipakai oleh ibu-ibu pengiring pengantin pada upacara adat perkawinan.

Tapis Limar Sekebar

Tapis ini dipakai oleh kelompok isteri dalam menghadiri pesta adat serta dipakai juga oleh gadis pengiring pengantin dalam upacara adat.



Tapis Cucuk Pinggir

Dipakai oleh kelompok isteri dalam menghadiri pesta adat dan dipakai juga oleh gadis pengiring pengantin pada upacara perkawinan adat.

Tapis Tuho

Tapis ini dipakai oleh seorang isteri yang suaminya sedang mengambil gelar *sutan*. Dipakai juga oleh kelompok *mepahao* 'orang tua yang sedang mengambil gelar *sutan* serta dipakai pula oleh isteri *sutan* dalam menghadiri upacara pengambilan gelar kerabatnya yang dekat.

Tapis Agheng/Areng

Dipakai oleh kelompok isteri yang sudah mendapat gelar *sutan* (suaminya) pada upacara Pengarakan Naik Pepadun 'pengambilan gelar' dan dipakai pula oleh pengantin sebagai pakaian sehari-hari.



Tapis Inuh

Kain *Tapis* ini umumnya dipakai pada saat menghadiri upacara-upacara adat. *Tapis* ini berasal dari daerah Krui, Lampung Barat.

Tapis Dewosano

Di daerah Menggala dan Kota Bumi, kain *Tapis* ini dipakai oleh pengantin wanita pada saat menghadiri upacara adat.

Tapis Kaca

Tapis ini dipakai oleh wanita-wanita dalam menghadiri upacara adat. Dapat juga dipakai oleh wanita pengiring pengantin pada upacara adat. Di daerah Pardasuka Lampung Selatan, *Tapis* ini dipakai oleh laki-laki pada saat upacara adat.

Tapis Bintang

Tapis Bintang ini dipakai oleh pengantin wanita pada saat upacara adat.

Tapis Bidak Cukkil

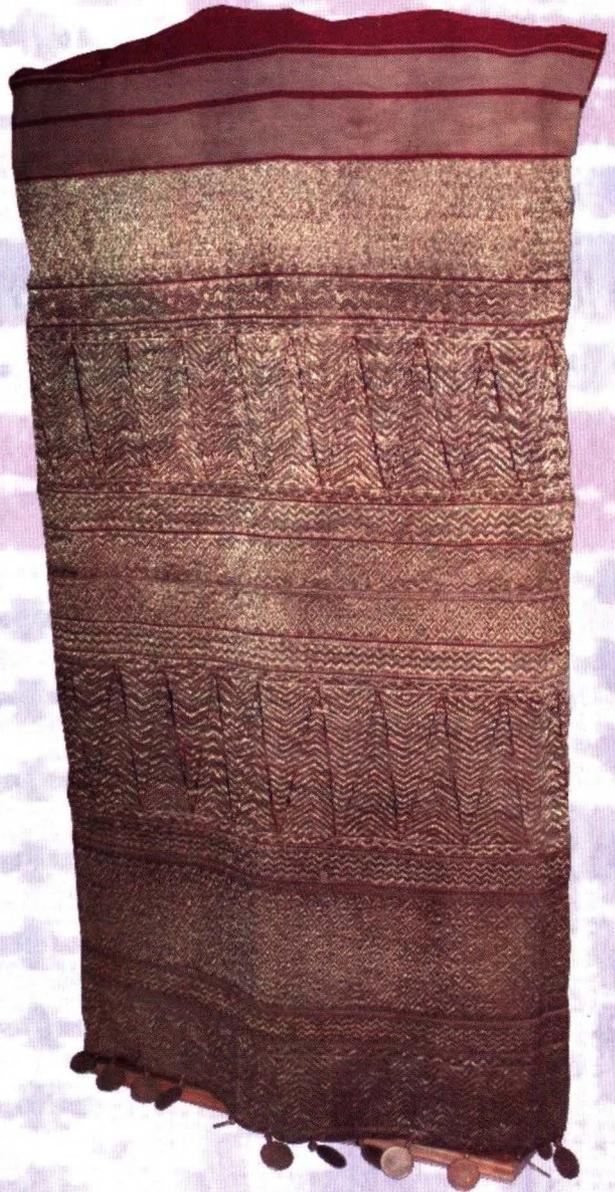
Model kain *Tapis* ini dipakai oleh laki-laki pada saat menghadiri upacara-upacara adat.

Tapis Bintang Perak

Tapis ini dapat dipakai pada upacara-upacara adat dan berasal dari daerah Menggala, Lampung Utara.

Makna dan Simbol dalam Kain Tapis

Awal mula kain *Tapis* dibuat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, misalnya saja adanya motif kapal, kapal digambarkan sebagai wahana atau kendaraan roh dalam perjalanan menuju alam setelah meninggal (alam baka). Serta dikaitkan dengan bentuk pemujaan terhadap tokoh leluhur atau nenek moyang. Selanjutnya penggunaan kain *Tapis* dalam perkembangannya dimanfaatkan pada acara-acara adat sepanjang lingkaran hidup yang terkait dengan ritual keagamaan. Ritual tersebut adalah sarana untuk menghubungkan manusia dengan alam roh. Penggunaan kain *Tapis* sangat erat kaitannya dengan penggunaan secara praktis dan fungsi



simbolis yang kemudian diberi makna ritual. Muatan simbol pada kain *Tapis* adalah sebagai penghubung dari berbagai makna pelaksanaan upacara adat di sepanjang lingkaran hidup manusia.

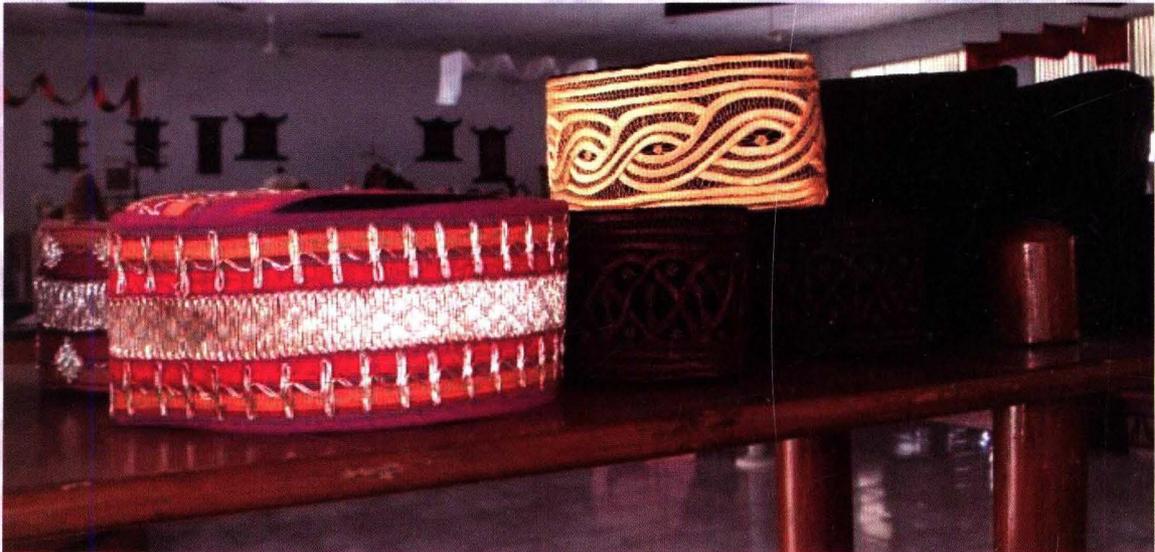
Makna simbolis yang terkandung dalam motif kain *Tapis* selalu berkaitan dengan lingkungannya, secara filosofis erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Lampung baik masyarakat Lampung pesisir/saibatin maupun masyarakat Lampung pepadun. Sebagai contoh motif *Tapis* dengan motif kapal, kapal dianggap sebagai kendaraan yang membawa perjalanan kehidupan manusia mulai dari kelahiran, masa anak-anak, masa remaja, dewasa, masa perkawinan, sampai pada masa kematian. Motif ini dianggap sebagai simbol perjalanan hidup manusia.

Sementara itu fungsi praktis kain *Tapis* sangat terkait dengan salah satu perlengkapan dalam upacara adat. Berbagai tata cara



penggunaan dan letak kain mengisyaratkan bahwa Kain *Tapis* sangat menentukan kesempurnaan dalam persyaratan kesucian dan keagungan sebuah upacara adat. Kain *Tapis* juga mencerminkan status sosial seseorang dalam masyarakat adat, apakah dia sebagai tokoh adat, tokoh masyarakat, dan mencerminkan tingkat *kepenyimbang* an. Karena jenis kain *Tapis* tertentu hanya dimiliki dan dipergunakan oleh kalangan terbatas, seperti pada kelompok pemimpin adat/*penyimbang* .

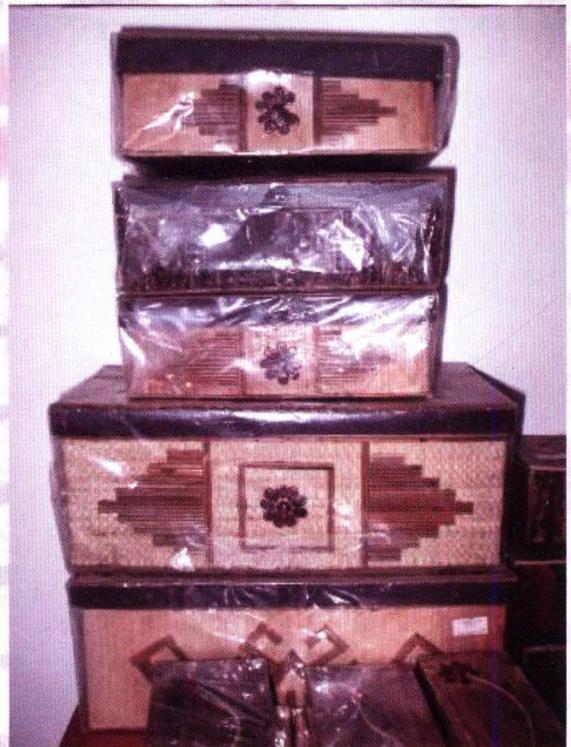
Fungsi praktis Kain *Tapis* pada umumnya dikenakan oleh kaum wanita saat ada acara-acara adat, kemudian dikenakan oleh para penari, sebagai mas kawin pada upacara perkawinan, sebagai hadiah pada upacara perkawinan maupun khitanan, penutup dan pembungkus



makanan, alas kepala dan alas tempat duduk dalam berbagai upacara adat, sapu tangan pengantin wanita serta penutup punggung mempelai (kain nampan). Sedangkan pada kain pelepai dan tatibin dipergunakan atau dibentangkan pada dinding sewaktu ada upacara: khitanan anak *penyimbang* , perkawinan, kematian, dipakai sebagai gendongan bayi saat upacara cukuran bayi, ngelamo, saat bayi diberi gelar adat.

Penutup

Tidak dapat dipungkiri bahwa pesona Kain *Tapis* tidak saja terlintas dan tersirat dari aneka corak dan warna yang sangat menarik tetapi juga tidak lepas dari kandungan nilai dan makna luhur yang tertera dalam setiap corak kain *Tapis* itu sendiri. Dengan demikian, sudah selayaknya kita sebagai generasi penerus turut berperan aktif dalam melestarikan warisan budaya luhur bangsa yang sarat dengan nilai etika, estetika dan edukasi.



Daftar Pustaka

Dahliawaty, Sri. 2005. "Kedudukan Janda terhadap Harta Peninggalan Suami dalam Perkawinan Jujur menurut Hukum Adat Lampung". *Tesis*. Depok: Fakultas Hukum Program Magister Kenotariatan Universitas Indonesia

Subagiyo, Puji Yosep. tt. *Tekstil Tradisional: Pengenalan Bahan dan Teknik*. Bekasi: Studio Primastoria.

..... tt. "Pengamatan Teknis Fragmen Kain". *Makalah*. Bekasi: Studio Primastoria.



Sentra Tapis

Yanti ART

Jl. Sadewo Kampung Sawah Bandar Lampung

Anugrah

Jl. Pagar Alam No.23 B Simpang
Penmiahhan PU Segala Mider Bandar
Lampung

Sanggar Kayu Khagha

Jl. Panjaitan No.26 Gotang Royong
Bandar Lampung

Pk. Sanggar Ringin

Jl. Imam bonjol gang salak

Karya Indah Tapis

Jl. Sukardi Hamdani Palapa 10 Kel,
Gunung Terang Bandar Lampung

Ny. Aisyah

Jl. Agussalim Sukadanaham Bandar
Lampung

Febriani

Jl. Jati II Lingkungan IV Tanjung
Raya Bandar Lampung



Tapis Lampung

RT. 01 Lingkungan II Labulian Rata Bandar Lampung

Tapis Krui indah

Jl. ZA Pagar Alam No. 81 Gedong Meneng Bandar Lampung

Sanggar Tapis Krui

Desa Poncowati Kec. Terbanggi Besar Kab, Lampung Tengah

Nyak Mah

Jl. M. Soleh No. 12 Kota Baru Bandar Lampung

Rajawali

Jl. Jendral Sudirman No. 34 Enggal Bandar Lampung

Tapis Ragom

Jl. Turi No. 12 Beringin Raya Bandar Lampung

Ragom Mufakat

Jl. Raya Natar No. 16 Kab. Lampung Selatan

Sanggar Rajawali

Jl. Raya Branti Kab. Lampung Selatan



Pengrajin Tapis dan Sulam Usus

Jl. Gunung Batin Baru Kec. Terusan Nunyai Kab.
Lampung Tengah

Sanggar Lestari

Kel. Karang Endah Kab. Lampung Tengah

Tapis Kerarin

Desa Sanggi Padang Cermin Kab. Pesawaran

Sanggar Waway

Kel. Bumiratu Kec. Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah

Sanggar Rahayu

Jl. Soekarno Hatta
Bandar Lampung

Raswan

Jl. S. Parman No.
23 Bandar
Lampung



Peta Lokasi





copyright © BPNB Bandung 2012